

LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN II - 2026

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank, khususnya bank umum. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d. 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeks Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



Hasil SBPO TW II - 2026 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil SBPO triwulan II-2026 menunjukkan persepsi yang masih optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan II-2026 yang berada pada zona optimis di level 59, meningkat dari level 56 pada triwulan I-2026. Optimisme tersebut didorong oleh proyeksi pertumbuhan kinerja perbankan, dan keyakinan bahwa bank masih akan cukup mampu mengelola risiko meskipun kondisi makroekonomi dihadapkan pada tantangan yang cukup besar.

Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

Triwulan II-2026

KETERANGAN	Q1'26	Q2'26
INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	45	37
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	57	56
INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK)	67	82
INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP)	56	59

Sumber: SBPO TW II 2026, diolah

IBP TW II -
2026
59

Jumlah responden SBPO TW II - 2026

99 Bank

Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum di Indonesia

98,32% dari total aset Mar-26

Komponen Pembentuk IBP

A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan II-2026 berada di level pesimis dengan indeks sebesar 37 menurun dari triwulan sebelumnya yang juga berada pada zona pesimis yaitu sebesar 45. Memburuknya IKM didorong prediksi perlambatan pertumbuhan ekonomi, pelemahan nilai tukar, serta peningkatan inflasi dan BI-Rate. PDB diperkirakan masih akan tumbuh meskipun lebih rendah dari realisasi triwulan I-2026 sebesar 5,61% (yoy). Keyakinan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik yang akan melambat dibandingkan triwulan sebelumnya utamanya didorong oleh normalisasi setelah berakhirnya faktor musiman Ramadan dan Idul Fitri yang sebelumnya mendorong lonjakan konsumsi rumah tangga, mobilitas, serta belanja Pemerintah di awal tahun, sehingga pada Triwulan II konsumsi kembali ke pola normal. Selain itu, pada Triwulan I-2026 juga terdapat *low based effect* sehingga jika dibandingkan dengan pertumbuhan Triwulan I-2026 maka pertumbuhan Triwulan II-2026 cenderung akan lebih rendah. Selanjutnya, pelemahan daya beli akibat kenaikan inflasi, khususnya dari harga energi dan pangan, serta tidak adanya tambahan

pendapatan seperti THR turut menekan konsumsi. Sementara dari sisi eksternal, eskalasi ketegangan geopolitik global mendorong kenaikan harga minyak, gangguan rantai pasok, dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi yang berdampak pada pelemahan nilai tukar, tingginya suku bunga, serta menurunnya ekspor dan investasi karena pelaku usaha cenderung menahan ekspansi (*wait and see*). Sejalan dengan proyeksi melambatnya pertumbuhan PDB pada triwulan II-2026, *Purchasing Managers' Index* (PMI) Indonesia per April 2026 tercatat sebesar 49,1 yang juga menunjukkan aktivitas manufaktur Indonesia berada dalam zona kontraksi. Selanjutnya, BI-Rate diperkirakan cenderung meningkat seiring upaya Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas makroekonomi di tengah potensi kenaikan inflasi. Selain itu, proyeksi kenaikan suku bunga juga dipengaruhi oleh upaya menjaga daya tarik aset domestik dan stabilitas nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian global. Sikap kebijakan moneter yang lebih ketat juga diperlukan untuk mengantisipasi potensi tekanan eksternal, termasuk dinamika suku bunga global. Dengan demikian, kenaikan

BI-Rate dipandang sebagai langkah *pre-emptive* untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sistem keuangan. Sebagai informasi, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia tanggal 20-21 Mei 2026 memutuskan untuk meningkatkan BI-Rate sebesar 50 bps menjadi 5,25% setelah sebelumnya bertahan pada *level* 4,75%.

Inflasi pada Maret 2026 diperkirakan meningkat dari realisasi inflasi Maret 2026 sebesar 3,48% (yoy). Kenaikan harga terutama didorong oleh kenaikan harga energi dan komoditas akibat eskalasi konflik geopolitik, serta transmisi depresiasi nilai tukar terhadap harga barang impor. Selain itu, normalisasi permintaan *pasca*-Lebaran masih dapat menyisakan tekanan harga pada beberapa komponen pangan, transportasi, dan logistik. Meski demikian, kenaikan inflasi diperkirakan masih relatif terkendali karena permintaan domestik belum sepenuhnya kuat, sehingga tekanan inflasi lebih banyak berasal dari sisi biaya atau *cost-push inflation*, bukan lonjakan permintaan.

normalisasi permintaan dan koreksi harga pangan pasca bulan Ramadan.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah pada Juni 2026 terhadap USD diperkirakan melemah dari kisaran Rp16.993/USD pada 31 Maret 2026. Keyakinan tersebut seiring dengan eskalasi konflik geopolitik dan kenaikan harga energi mendorong sentimen risk-off dan meningkatkan permintaan terhadap aset *safe haven* seperti dolar AS. Selain itu, *stance* kebijakan moneter global yang masih relatif ketat (*higher-for-longer*) menjaga diferensial suku bunga tetap menarik bagi aset dolar, sehingga berpotensi memicu *outflow* dari *emerging market*. Dari sisi domestik, pelemahan nilai tukar juga dipengaruhi oleh belum kuatnya aliran masuk modal, meskipun fundamental makro tetap relatif terjaga. Sejalan dengan proyeksi nilai tukar tersebut di atas, kurs tengah nilai tukar Rupiah terhadap USD 13 Mei 2026 sebesar Rp17.496/USD melemah dari kurs tengah 31 Maret 2026.

IKM

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI-Rate, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD.

B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan II-2026 masih cukup terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 56 yang berada di zona optimis, meskipun sedikit menurun dari triwulan sebelumnya. Seiring dengan penyaluran kredit yang diperkirakan tumbuh, bank tetap melakukan *monitoring* dan penagihan nasabah kredit bermasalah serta pelaksanaan restrukturisasi dan hapus buku untuk mengantisipasi dan menekan NPL agar tetap terjaga di bawah *threshold*. Responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF *gross*) pada triwulan II-2026 akan terjaga di bawah *threshold*.

Selanjutnya, risiko pasar diperkirakan relatif terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi *long* serta NIM yang diproyeksikan meningkat. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per Maret 2026 sebesar 1,57% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Selanjutnya, NIM diperkirakan meningkat seiring proyeksi pertumbuhan penyaluran kredit yang tetap positif, perbaikan kualitas kredit serta pengendalian *Cost of Fund* (CoF).

Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga. Hal ini didorong ekspektasi “alat likuid (kas dan setara kas)” perbankan dan DPK yang masih akan tumbuh seiring dengan perkiraan pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan kredit, yang mengindikasikan terjadinya *net cash inflow* pada triwulan II-2026. Sejalan dengan hal tersebut, hingga Maret 2026 rasio AL/NCD masih jauh di atas *threshold* 50% yaitu sebesar 122,55%.

IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap
NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

C. Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan II-2026 melanjutkan optimisme dari triwulan sebelumnya dengan IEK sebesar 82, meningkat dari 67 pada triwulan I-2026. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi pertumbuhan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme pertumbuhan kredit pada triwulan II-2026 didorong oleh keyakinan pertumbuhan permintaan kredit dari masyarakat dan seiring dengan usaha bank dalam melakukan ekspansi kredit. Selain itu, terdapat *pipeline* kredit yang dimiliki oleh bank yang diyakini dapat mendorong pertumbuhan kredit pada triwulan II-2026. Faktor BI-Rate yang masih terjaga stabil sejak September 2025 hingga April 2026 yaitu sebesar 4,75% diharapkan dapat menarik debitur. Selanjutnya, responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku akan cenderung stabil. *Undisbursed Loan* juga diperkirakan relatif stabil seiring dengan kondisi makroekonomi global yang masih menantang membuat debitur cenderung berhati-hati dalam melakukan pencairan kredit. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan tumbuh meningkat dari realisasi pertumbuhan kredit pada Maret 2026 sebesar 0,85% (qtq). Pada triwulan II-2026 diperkirakan bahwa pertumbuhan kredit utamanya akan didorong oleh kredit modal kerja seiring dengan pertumbuhan usaha dan bisnis nasabah serta untuk mendukung aktivitas operasional. Lebih lanjut, berdasarkan jenis usaha, penyaluran kredit kepada UMKM diperkirakan masih akan tumbuh dengan porsi terhadap total kredit yang akan meningkat di tengah tantangan yang dihadapi oleh UMKM di Indonesia pada tahun 2026. Daya beli masyarakat kelas menengah yang masih relatif terbatas dan potensi tekanan pada kualitas kredit menjadi beberapa tantangan yang dihadapi oleh perbankan dalam menyalurkan kredit UMKM.

Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan II-2026, DPK juga masih akan tumbuh sejalan dengan usaha bank dalam memperoleh sumber dana untuk menopang ekspansi kredit dan menjaga likuiditas. Responden memperkirakan DPK masih akan tumbuh meningkat dari triwulan I-2026 yang tumbuh sebesar 1,71% (qtq).



IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit, DPK, laba, dan permodalan bank

Berdasarkan hasil survei pada triwulan II-2026, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

a. Sektor yang Terdampak Konflik Geopolitik

Konflik geopolitik antara Amerika Serikat (AS) – Iran mendorong kenaikan harga serta meningkatkan ketidakpastian pasokan energi global, yang berdampak langsung pada sektor energi dan sejumlah bahan baku manufaktur, seperti listrik, petrokimia, pupuk, plastik, dan semen. Kondisi ini berpotensi meningkatkan biaya produksi, menekan margin usaha, serta menurunkan daya saing industri.

Namun demikian, berdasarkan hasil asesmen, meskipun sebagian perbankan memiliki eksposur kredit pada sektor-sektor dimaksud, secara agregat eksposur tersebut masih relatif terbatas dan masih terkendali, dengan variasi tingkat eksposur antar bank. Selain sektor utama tersebut, dampak dinamika geopolitik AS – Iran juga dirasakan pada sektor lain, antara lain minyak dan gas, makanan dan minuman, transportasi, logistik, konstruksi, perdagangan, hingga UMKM.

Sejalan dengan hal tersebut, mayoritas responden menyampaikan bahwa kualitas kredit debitur pada sektor-sektor terdampak masih relatif terjaga hingga saat ini. Perbankan juga terus memperkuat pemantauan secara intensif, khususnya terhadap debitur yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap kenaikan biaya produksi dan tekanan margin usaha, guna memastikan kualitas aset tetap terjaga.

b. Penyaluran Kredit Dalam Menghadapi Ketidakpastian Global

Dari sisi komposisi portofolio dan strategi penyaluran kredit, perbankan secara umum tetap menjaga diversifikasi sektor dengan kecenderungan meningkatkan selektivitas seiring dengan dinamika ketidakpastian global. Penyaluran kredit lebih diarahkan kepada debitur dengan fundamental keuangan yang kuat, sektor yang resilien, serta proyek yang memiliki kelayakan dan prospek usaha yang terukur. Selanjutnya, penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) juga semakin diperkuat, antara lain melalui peningkatan kualitas pemantauan, pelaksanaan *stress testing* secara berkala, serta penyesuaian *risk appetite* dan strategi pembiayaan guna menjaga stabilitas dan kinerja intermediasi perbankan.

